

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah salah satu penyakit yang memengaruhi keluarga dan pasien di berbagai usia. Penyakit gagal ginjal tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga menyerang anak-anak di usia sekolah. Penyakit ini memengaruhi pertumbuhan anak dan dapat menyebabkan kematian (Zarlina, 2022). Kondisi tubuh yang lemah yang dialami pasien dengan gagal ginjal dapat mempengaruhi kehidupan mereka, termasuk aspek biologis, psikososial, sosiologis, spiritual, dan finansial. Gagal ginjal kronis dapat memengaruhi kehidupan pasien dan keluarganya (Kemenkes, 2022).

Prevelensi penyakit gagal ginjal di dunia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Di seluruh dunia, 15% orang mengalami gagal ginjal kronik, yang telah menyebabkan 1,2 juta kematian. Data menunjukkan bahwa jumlah kematian akibat gagal ginjal kronik mencapai 254.028 pada tahun 2021, melebihi 843,6 juta pada tahun 2022, dan diperkirakan akan meningkat hingga 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke-12 dari semua penyebab kematian di seluruh dunia. Saat ini, hemodialisa diberikan kepada sekitar 1,5 juta pasien gagal ginjal kronik di seluruh dunia. Angka kejadian diperkirakan meningkat 8% per tahun. (WHO, 2022).

Antara tahun 1990 dan 2017, kematian akibat penyakit gagal ginjal kronis (CKD) meningkat sebesar 41.5% pada semua kelompok umur. Pada tahun 2017, tercatat sekitar 697,5 juta kasus penyakit gagal ginjal semua stadium, dengan prevalensi 9.1%. Ini jauh lebih tinggi dari perkiraan di beberapa wilayah, terutama di Amerika Latin, Afrika, dan Oseania. Jumlah kasus gagal ginjal kronik di Indonesia meningkat setiap tahun. Menurut Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi atau angka kejadian gagal ginjal di Indonesia mencapai 0,2% pada tahun 2013 dan meningkat 0,38% (713.783 jiwa) pada tahun 2018 dari 252.124.458 jiwa (Riskesdas, 2018). Dari 34 provinsi, Jawa Tengah menempati urutan keenam dengan jumlah penderita sebanyak 65.755.

Pasien yang menjalani terapi hemodialisa rata-rata merasa takut yang berlebihan, gelisah, tegang, muka bingung, rasa takut yang berlebihan, khawatir, mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi, ragu, dan merasa rendah diri, agresif, dan kecewa adalah gejala keperawatan ansietas yang paling umum pada pasien dengan gangguan ginjal kronik karena beberapa faktor di antara lain faktor presipitasi seperti ancaman integritas fisik, ancaman sistem diri, faktor internal seperti usia, stressor, faktor lingkungan, dan perilaku (Pardede et al., 2021). Salah satu cara untuk mengurangi depresi, kecemasan dan stres adalah dengan terapi relaksasi benson, yang merupakan terapi non-farmakologis yang berfokus pada faktor keyakinan pasien terhadap agama untuk mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik (Rahayu, 2020). Menurut hasil penelitian *Otaghi et al.*, (2016) terapi relaksasi benson dapat mengurangi tekanan darah, denyut nadi, pernapasan, dan ketegangan otot pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa.

Pada penelitian Ganis Dyah (2024) Di RSD K.R.M.T Wongsonegoro pada tahun 2023 ada 9.665 pasien gagal ginjal kronis, dengan rata-rata 110 pasien menjalani terapi hemodialisa setiap bulan, pada saat studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 2 responden, didapatkan nilai dalam kuisioner DASS 42 mengalami depresi ringan dan kecemasan sedang karena berfikir sewaktu waktu bisa mengalami drop pada kesehatan hingga meninggal, takut meninggalkan keluarga dan takut mengalami kegagalan, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ancaman sistem diri yang tidak mampu bertahan dengan terapi yang dijalani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu penyakit tidak menular yang paling parah dan berbahaya, gagal ginjal kronis dapat mengancam nyawa dan menurunkan kualitas hidup pasien. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang yang menderita penyakit GJK mengalami ansietas. Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa pasien dengan gagal ginjal kronik di tempat peneliti belum banyak mengetahui tentang terapi benson yang digunakan untuk mengurangi ansietas pasien. Oleh karena itu, penulis ingin membuat karya ilmiah akhir ners dengan rumusan masalah "Bagaimana penerapan terapi benson untuk masalah keperawatan depresi, kecemasan dan stres pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas terapi benson terhadap depresi, kecemasan dan stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang

#### **1. Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui gambaran gangguan depresi, kecemasan dan stres pada pasien GJK di ruang Hemodialisa RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.
- 2) Mengetahui efektivitas terapi benson terhadap penurunan tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien GJK di ruang Hemodialisa RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

### **1.3.2 Manfaat**

#### **1. Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah dengan memberikan informasi tentang seberapa efektif terapi benson untuk mengurangi tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien GJK.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para pasien, keluarga, dan perawat tentang bahwa salah satu terapi dapat mengurangi tingkat depresi, kecemasan dan stres pasien dengan GGK. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pedoman atau teknik baru bagi Rumah Sakit untuk menggunakan terapi Benson dalam perawatan pasien dengan GGK yang mengalami depresi, kecemasan dan stres. Selain itu, penelitian ini mungkin bermanfaat bagi organisasi keperawatan yang menangani pasien dengan GGK dengan tingkat depresi, kecemasan dan stres yang tinggi.



